

STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI MENJADI GURU SEKOLAH LUAR BIASA DI KOTA MEDAN

Syahfitri Purba
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRACT

This study aimed to identify the factors that influence the motivation to become a teacher of the exceptional school, by looking at the contribution of the six factors were obtained from the journal of research conducted by Aaron (2006) and Agustien (2009): patience, interest in teaching, love of children, helping others, needs (salary) and the science. This research was conducted in two Exceptional Schools in Medan with research subjects totaling 47 teachers. Based on linear regression analysis, the result of six factors, only five factors that contribute or influence the motivation to become a teacher SLB patience, interest in teaching, love children, helping others and the science, while one factor did not contribute. Based on the analysis F percent note that of the six factors, like helping others become factors that most influence the motivation to become a teacher SLB it can be seen from the 47 teachers, 45 teachers expressed appropriate, the next second factor most influencing factor is patience, which can views of 47 teachers, 42 teachers expressed agree, followed by factors like children with 42 teachers stating agree. Factor of interest taught by 39 teachers expressed agree, then factors in the science with 28 teachers expressed agree, and the latter factor needs (salary) with 18 teachers expressed agree.

Keyword: *motivation to became a teacher, exceptional school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru SLB, dengan melihat kontribusi dari keenam faktor yang diperoleh dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Harun (2006) dan Agustien (2009) yaitu kesabaran, minat mengajar, suka anak-anak, suka membantu orang lain, kebutuhan (gaji) dan mengamalkan ilmu. Penelitian ini dilakukan di dua Sekolah Luar Biasa di Kota Medan dengan subjek penelitian yang berjumlah 47 guru. Berdasarkan analisis regresi linier, diperoleh hasil dari keenam faktor, hanya lima faktor yang memiliki kontribusi atau mempengaruhi motivasi menjadi guru SLB yaitu kesabaran, minat mengajar, suka anak-anak, suka membantu orang lain dan mengamalkan ilmu, sedangkan satu faktor tidak berkontribusi. Berdasarkan hasil analisis F persen diketahui bahwa dari keenam faktor, faktor suka membantu orang lain menjadi faktor yang paling mempengaruhi motivasi menjadi guru SLB hal ini dapat dilihat dari 47 guru, 45 guru menyatakan sesuai, selanjut faktor kedua yang paling mempengaruhi adalah faktor kesabaran, yang dapat dilihat dari 47 guru, 42 guru menyatakan sesuai. Kemudian disusul faktor suka anak-anak dengan 42 guru yang menyatakan sesuai. Selanjutnya faktor minat mengajar dengan 39 guru menyatakan sesuai. Faktor mengamalkan ilmu dengan 28 guru menyatakan sesuai, dan yang terakhir faktor kebutuhan (gaji) dengan 18 guru menyatakan sesuai.

Kata kunci : *Motivasi menjadi guru, Sekolah Luar Biasa*

PENDAHULUAN

Guru adalah pekerjaan yang mulia di mata setiap manusia dan agama. Banyak orang berlomba-lomba ingin menjadi guru, figur guru menjadi idola, hal ini dapat dilihat dari data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK), hingga tahun 2009 jumlah guru di Indonesia mencapai 2.607.311 orang dengan rincian; guru sekolah negeri mencapai 1.972.735 orang atau sebesar 75,66%, sedangkan guru di sekolah swasta hanya mencapai 634.576 orang atau 24,34%. Di kutip pada tanggal 25 Desember 2011, 21:41 dari artikel yang di keluarkan pada tanggal 10 September 2011 melalui situs (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/10/menggantungkan-impian-masih-bisakah-setinggi-langit/>). Bagi siswa sendiri guru sering diartikan sebagai sosok yang di'gugu' dan di'tiru', terlepas dari beragam bentuk dan jenis perilaku seorang guru sebagai pribadi (manusia) mereka mempunyai sifat dan sikap yang berbeda-beda.

Tidak ada artinya sebuah lembaga pendidikan tanpa adanya tenaga pengajar atau guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting untuk mencerdaskan suatu bangsa yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan pribadi. Selain peran guru juga mempunyai tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa sedangkan tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Baik di sekolah umum maupun

di sekolah luar biasa, peranan guru sama pentingnya yaitu sama-sama memberikan perubahan kepada anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, peran guru tidak serta merta hanya menjadi pendidik. Di kutip pada tanggal 25 Desember 2011, 21:41 dari artikel yang di keluarkan pada tanggal 10 September 2011 melalui situs (<http://pintuonline.com/artikel/profesionali-sme-guru.html>).

Guru biasa dalam arti guru yang mengajar anak-anak normal lebih mudah untuk mentransferkan ilmu kepada siswa, karena tidak terdapat gangguan baik secara fisik, kognitif dan mental sehingga secara umum siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, walaupun pada proses belajar mengajar ditemukan anak yang cepat menangkap pelajaran dan anak yang lambat, anak yang lambat tersebut tidak serta merta langsung digolongkan kepada anak berkebutuhan khusus, karena terdapat faktor-faktor yang membuat anak menjadi lambat dalam menangkap pelajaran, faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri dan luar diri siswa yang disebut anak berkesulitan belajar.

Anak-anak normal bisa belajar sendiri ketika gurunya telah memberikan materi yang diajarkan, guru hanya bertugas mengawasi tanpa harus terus membimbing anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, guru mempunyai tugas ganda, setelah guru memberikan materi, guru dituntut untuk membimbing anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya karena sudah tentu anak akan mengalami kesulitan jika mereka tidak dibantu, seperti contoh anak yang mempunyai keterbatasan dalam penglihatan atau tunanetra ketika ditugaskan untuk membaca tulisan *Braille* walaupun mereka sudah bisa membacanya tulisan tersebut, mereka masih membutuhkan bantuan dan dorongan secara psikis baik berupa pujian dan semangat.

Berbicara tentang sekolah luar biasa (SLB) tidak akan lepas dari anak berkebutuhan khusus (ABK). Adapun pengertian dari sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan yang dipersiapkan

untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak penyandang kelainan (anak luar biasa) yang meliputi kelainan fisik, mental, dan emosi/sosial (Mikarsa, 2002), sedangkan anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai arti anak-anak yang mempunyai grafik yang berbeda dari anak normal dan grafik tersebut bisa naik turun. Adapun beberapa kategori ABK yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berkesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan.

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan / anak berkebutuhan khusus penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan menyimpang dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam segi fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan adanya permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi dan bergerak. Hal ini menyebabkan anak sulit untuk menyerap ilmu pelajaran yang diterapkan pada sekolah umum, sehingga sekolah luar biasa menyesuaikan materi-materi apa yang akan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan klasifikasi dan jenis anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam memberikan pendidikan atau bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus, sebaiknya memerhatikan beberapa aspek penting yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam kaitannya dengan upaya penyesuaian diri anak berkelainan, antara lain *self help* (kemampuan menolong diri sendiri), *self supporting* (kemampuan memotivasi diri), *self concept* (kemampuan memahami konsep diri), *self care* (kemampuan memelihara diri), dan *self orientation* (kemampuan mengarahkan diri). Sedangkan prinsip yang dikembangkan dalam pendidikan anak berkelainan / berkebutuhan khusus antara lain kasih sayang, layanan individual, kesiapan, keperagaan, motivasi, belajar dan belajar kelompok, keterampilan,

penanaman dan penyempurnaan sikap. Ukuran keberhasilan pendidikan khusus di sekolah luar biasa terletak pada dua hal, pertama anak dapat hidup mandiri dan kedua anak memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Guru-guru yang mengajar harus memiliki kesabaran dan ketabahan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar anak-anak yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan baik fisik maupun mental serta memiliki rasa *care* yang tinggi terhadap peserta didiknya.

Tidak banyak orang yang mau menjadi guru di sekolah luar biasa, hal ini dapat dilihat dari *Sebuah data yang dilansir* Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) menyebutkan bahwa jumlah pendidik di SLB se-Indonesia hanya berkisar 16.000 orang. Sementara, jumlah siswa SLB se-Indonesia mencapai 75.000 orang dengan demikian berarti, presentase guru-guru SLB hanya mencapai kurang lebih 21% dari jumlah total siswa. Sementara, rasio guru-siswa mencapai 1:4 padahal para guru ini berhadapan dengan siswa dalam kategori “anak-anak berkebutuhan khusus”. Dikutip pada tanggal 25 Desember 2011 melalui situs (http://www.jubileejkt.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=14:siswa-berkebutuhan-khusus&catid=1:about-jubilee&Itemid=30).

Hal ini juga dikatakan oleh Mantan Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) yang menambahkan, Indonesia masih kekurangan guru SLB. Saat ini jumlahnya masih kekurangan guru SLB. Saat ini jumlahnya masih 1:4 padahal jumlah idealnya 1:2 atau 1:3. Dikutip pada tanggal 06 Maret 2012, 20:21 dari artikel yang di keluarkan pada tanggal 10 September 2011 melalui situs (<http://news.okezone.com/read/2010/02/23/337/306184/2011-gaji-guru-slb-paling-kecil-rp4-juta>).

Melihat data di atas dapat disimpulkan bahwa masih sedikit orang yang mau menjadi guru di Sekolah Luar Biasa, jika ditanyakan alasan mengapa tidak mau memilih pekerjaan ini, secara umum jawaban yang didapat adalah karena kurangnya kesabaran untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga timbul pertanyaan Apakah hanya ini alasan seseorang tidak mau memilih pekerjaan menjadi guru SLB? Lalu bagaimana dengan orang-orang yang memilih pekerjaan menjadi guru SLB? Apakah alasan serta faktor-faktor apa yang memotivasi mereka untuk memilih pekerjaan menjadi guru di SLB sebagai pekerjaan mereka? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru di Sekolah Luar Biasa yang nantinya akan dicoba untuk dijawab melalui penelitian ini, dan kenapa harus guru SLB, kenapa tidak guru biasa? Hal ini dikarenakan sudah banyak penelitian yang mengangkat tema tentang guru, baik itu kinerja guru, loyalitas, motivasi dan sebagainya, sedangkan penelitian tentang guru SLB masih sedikit, sehingga inilah salah satu alasan peneliti, mengapa memilih guru SLB untuk dijadikan tema penelitian.

Terdapat temuan yang didapat dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Harun (2006) tentang faktor-faktor yang mendorong memilih pekerjaan menjadi guru yang memiliki 14 faktor, namun peneliti hanya memfokuskan pada empat faktor ditambah dua faktor dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Agustien (2009) sehingga terdapat enam faktor yaitu minat mengajar, suka anak-anak, suka membantu orang lain, kesabaran, kebutuhan (gaji) dan mengamalkan ilmu. Dari keenam faktor ini nantinya akan dilakukan penelitian untuk membuktikan apakah faktor-faktor ini dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru SLB di kota Medan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Motivasi menjadi guru di SLB akan diukur melalui faktor-faktor yang memotivasi menjadi guru di SLB, yang diambil dari jurnal penelitian oleh Harun (2006) dan Agustien (2009) yaitu minat mengajar, suka anak-anak, suka membantu orang lain, kesabaran, kebutuhan (gaji) dan mengamalkan ilmu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa di kota Medan yang berjumlah 47 orang yang diambil dari dua sekolah luar biasa yang ada di kota Medan yaitu di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (SLB TPI) dan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan. Penelitian ini menggunakan studi populasi hal ini dikarenakan peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada didalam wilayah penelitian yang meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan subjek penelitian yaitu seluruh guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (SLB TPI) Medan dan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan dengan karakteristik hanya guru yang mengajar di kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Summated ratings* atau Skala likert, yaitu sejumlah daftar pernyataan yang harus dijawab oleh subjek. Analisis data penelitian ini menggunakan rumus F persen dan analisis regresi linier yang bertujuan untuk menguji hipotesis karakteristik dependensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji coba yang dilakukan terhadap skala motivasi menjadi guru SLB, dapat disimpulkan bahwa dari 74 total butir aitem yang disusun dari 6 faktor, terdapat 46 butir aitem dikategorikan valid

dengan koefisien korelasi validitas yang terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* yang bergerak dari 0,286 sampai 0,749 sedangkan terdapat 28 butir aitem yang tidak valid dengan koefisien reliabilitas faktor kesabaran memiliki koefisien sebesar 0,688, faktor minat mengajar memiliki koefisien sebesar 0,835, faktor suka anak-anak memiliki

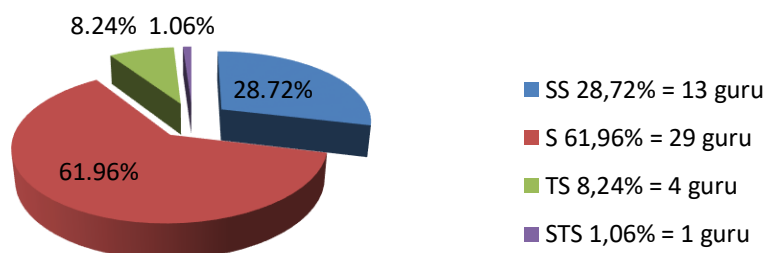
koefisien sebesar 0,706, faktor suka membantu orang lain memiliki koefisien sebesar 0,595, faktor kebutuhan (gaji) memiliki koefisien sebesar 0,696, dan terakhir faktor mengamalkan ilmu memiliki koefisien sebesar 0,756. Adapun hasil analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Hasil Analisis Faktor Kesabaran

Tabel 1. Persentase dan Frekuensi Faktor Kesabaran

Jawaban	Persentase	frekuensi
Sangat sesuai	$108/376 \times 100\% = 28,72\%$	$28,72/100 \times 47 = 13,49$
Sesuai	$233/376 \times 100\% = 61,96\%$	$61,96/100 \times 47 = 29,12$
Tidak sesuai	$31/376 \times 100\% = 8,24\%$	$8,24/100 \times 47 = 3,87$
Sangat tidak sesuai	$4/376 \times 100\% = 1,06\%$	$1,06/100 \times 47 = 0,49$

Grafik 1. Frekuensi dan Persentase Faktor Kesabaran

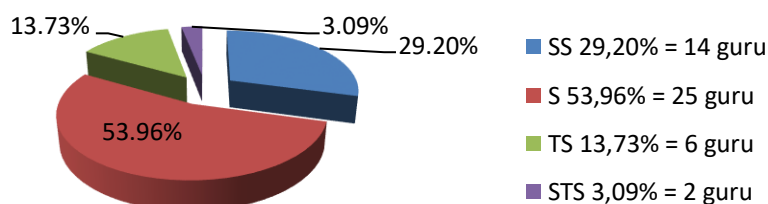


b. Hasil Analisis Faktor Minat Mengajar

Tabel 2. Persentase dan Frekuensi Faktor Minat Mengajar

Jawaban	Persentase	Frekuensi
Sangat sesuai	$151/517 \times 100\% = 29,20\%$	$29,20/100 \times 47 = 13,72$
Sesuai	$279/517 \times 100\% = 53,96\%$	$53,96/100 \times 47 = 25,36$
Tidak sesuai	$71/517 \times 100\% = 13,73\%$	$13,73/100 \times 47 = 6,45$
Sangat tidak sesuai	$16/517 \times 100\% = 3,09\%$	$3,09/100 \times 47 = 1,45$

Grafik 2. Frekuensi dan Persentase Faktor Minat Mengajar

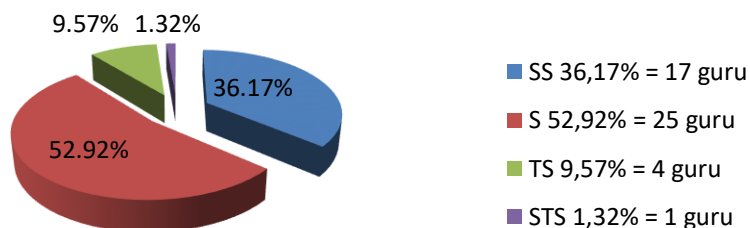


c. Hasil Analisis Faktor Suka Anak-Anak

Tabel 3. Persentase dan Frekuensi Faktor Suka Anak-Anak

Jawaban	Persentase	Frekuensi
Sangat sesuai	$136/376 \times 100\% = 36,17\%$	$36,17/100 \times 47 = 16,99$
Sesuai	$199/376 \times 100\% = 52,92\%$	$52,92/100 \times 47 = 24,87$
Tidak sesuai	$36/376 \times 100\% = 9,57\%$	$9,57/100 \times 47 = 4,49$
Sangat tidak sesuai	$5/376 \times 100\% = 1,32\%$	$1,32/100 \times 47 = 0,62$

Grafik 3. Frekuensi dan Persentase Faktor Suka Anak-Anak

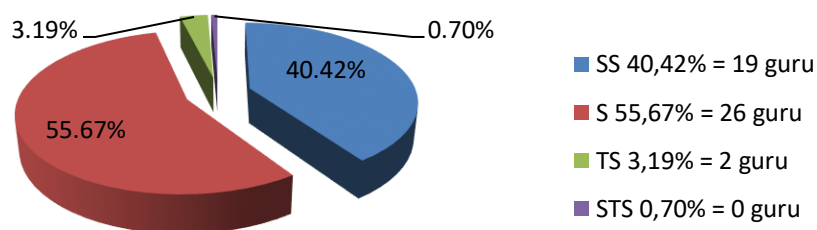


d. Hasil Analisis Faktor Suka Membantu Orang Lain

Tabel 4. Persentase dan Frekuensi Faktor Suka Membantu Orang Lain

Jawaban	Persentase	Frekuensi
Sangat sesuai	$114/282 \times 100\% = 40,42\%$	$40,42/100 \times 47 = 18,99$
Sesuai	$157/282 \times 100\% = 55,67\%$	$55,67/100 \times 47 = 26,16$
Tidak sesuai	$36/282 \times 100\% = 3,19\%$	$3,19/100 \times 47 = 1,49$
Sangat tidak sesuai	$5/282 \times 100\% = 0,70\%$	$0,70/100 \times 47 = 0,32$

Grafik 4. Frekuensi dan Persentase Faktor Suka Membantu Orang Lain

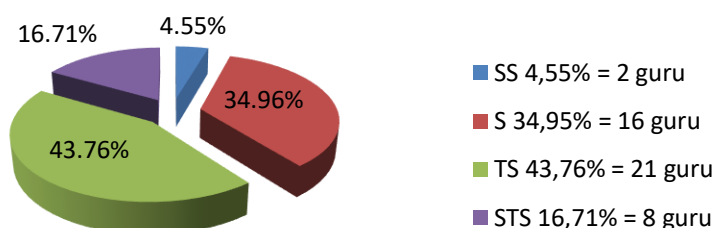


e. Hasil Analisis Faktor Suka Kebutuhan (gaji)

Tabel 5. Persentase dan Frekuensi Faktor Kebutuhan (gaji)

Jawaban	Persentase	Frekuensi
Sangat sesuai	$15/329 \times 100\% = 4,55\%$	$4,55/100 \times 47 = 2,13$
Sesuai	$115/329 \times 100\% = 34,95\%$	$34,95/100 \times 47 = 16,42$
Tidak sesuai	$144/329 \times 100\% = 43,76\%$	$43,76/100 \times 47 = 20,67$
Sangat tidak sesuai	$55/329 \times 100\% = 16,71\%$	$16,71/100 \times 47 = 7,85$

Grafik 5. Frekuensi dan Persentase Faktor Kebutuhan (gaji)

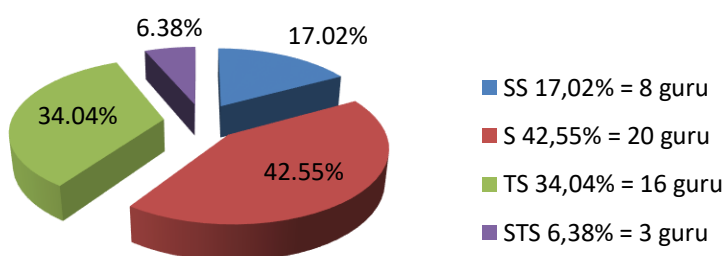


f. Hasil Analisis Faktor Suka Mengamalkan Ilmu

Tabel 6. Persentase dan Frekuensi Faktor Mengamalkan Ilmu

Jawaban	Persentase	Frekuensi
Sangat sesuai	$48/282 \times 100\% = 17,02\%$	$17,02/100 \times 47 = 7,99$
Sesuai	$120/282 \times 100\% = 42,55\%$	$42,55/100 \times 47 = 19,99$
Tidak sesuai	$96/282 \times 100\% = 34,04\%$	$34,04/100 \times 47 = 15,99$
Sangat tidak sesuai	$18/282 \times 100\% = 6,38\%$	$6,38/100 \times 47 = 2,99$

Grafik 6. Frekuensi dan Persentase Faktor Mengamalkan Ilmu



Tabel 7. Analisis Korelasi Masing-Masing Faktor terhadap Motivasi Guru SLB.

No	Faktor-faktor motivasi menjadi guru SLB	Nilai korelasi	p	Ket
1.	Kesabaran	0,533	0,000	Signifikan
2.	Minat mengajar	0,710	0,000	Signifikan
3.	Suka anak-anak	0,660	0,000	Signifikan
4.	Suka membantu orang lain	0,497	0,001	Signifikan
5.	Kebutuhan (gaji)	-	0,185	Tidak signifikan
6.	Mengamalkan ilmu	0,739	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap 47 guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Taman Pendidikan Islam (SLB TPI) Medan dan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan, diketahui bahwa terdapat lima faktor yang berkontribusi dan memiliki korelasi terhadap motivasi menjadi guru SLB dari enam faktor yaitu kesabaran,

minat mengajar, suka anak-anak, suka membantu orang lain dan mengamalkan ilmu sedangkan faktor kebutuhan (gaji) tidak berkontribusi dan tidak memiliki korelasi terhadap motivasi menjadi guru SLB hal ini karena faktor kebutuhan (gaji) memiliki nilai p lebih besar dari 0,05 yaitu 0,185 menurut hasil perhitungan SPSS.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi terhadap kelima faktor, didapatkan hasil yaitu faktor mengamalkan ilmu memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dari kelima faktor yaitu 0,739 hal ini dikarenakan sebagian besar guru-guru yang mengajar di SLB TPI dan YPAC memiliki latar belakang pendidikan PLB dan psikologi sehingga menyebabkan mereka termotivasi untuk mengajar dan mengabdikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) agar dapat mengamalkan ilmu yang mereka miliki kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Frenc dan Tomas (dalam Hanum 2009) yang menyatakan ada korelasi yang signifikan antara latar belakang kehidupan individu dengan motivasinya dalam melakukan suatu hal. Selanjutnya disusul dengan faktor minat mengajar yang memiliki nilai korelasi yaitu 0,710, kemudian faktor suka anak-anak dengan nilai korelasi 0,660, setelah itu faktor kesabaran dengan nilai korelasi 0,533 dan terakhir faktor suka membantu orang lain dengan nilai korelasi yaitu 0,497.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase dan frekuensi dari 47 guru, terdapat 45 guru atau 96,09% menyatakan faktor suka membantu orang lain mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru SLB sedangkan sisanya yaitu 2 guru atau 3,89% menyatakan faktor suka membantu orang lain tidak mempengaruhi dan faktor inilah yang menjadi faktor yang paling mendominasi dari keenam faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor suka membantu orang lain menjadi pilihan yang utama para guru-guru sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru SLB. Hal ini sejalan dengan pendapat Gomes (dalam Agustien 2009) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) salah satunya adalah sikap yang memiliki pengertian bahwa perasaan seorang karyawan tentang objek, aktivitas yang terjadi dalam suatu pekerjaan.

Kemudian dari 47 guru terdapat 42 guru atau 90,68% menyatakan faktor

kesabaran mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru SLB sedangkan sisanya 5 guru atau 9,30% menyatakan faktor kesabaran tidak mempengaruhi. Faktor kesabaran menjadi faktor berikutnya yang mendominasi setelah faktor suka membantu orang lain. Selanjutnya dari 47 guru terdapat 42 guru atau 89,09% menyatakan faktor suka anak-anak mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru SLB sedangkan sisanya yaitu 5 guru atau 10,89% menyatakan faktor suka anak-anak tidak mempengaruhi.

Kemudian dari 47 guru terdapat 39 guru atau 83,16% menyatakan faktor minat mengajar mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru SLB sedangkan sisanya yaitu 8 guru atau 16,82% menyatakan faktor minat mengajar tidak mempengaruhi. Selanjutnya dari 47 guru terdapat 28 guru atau 59,57% menyatakan faktor mengamalkan ilmu mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru SLB sedangkan sisanya yaitu 19 guru atau 40,42% menyatakan faktor mengamalkan ilmu tidak mempengaruhi.

Selanjutnya yang terakhir dari 47 guru terdapat 18 guru atau 39,50% menyatakan faktor kebutuhan (gaji) mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru SLB sedangkan sisanya yaitu 29 guru atau 60,47% menyatakan faktor kebutuhan (gaji) tidak mempengaruhi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa faktor kebutuhan (gaji), bukan faktor yang mempengaruhi motivasi guru-guru tersebut memilih pekerjaan sebagai guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek yaitu dari 47 guru, hanya 18 guru yang menyatakan faktor kebutuhan (gaji) sesuai dengan motivasi mereka menjadi guru SLB sedangkan 29 guru lainnya menyatakan tidak setuju, mereka beranggapan bahwa seseorang yang bekerja sudah tentu mendapatkan gaji, apapun itu pekerjaannya, sehingga gaji bukan termasuk dalam faktor-faktor yang mendominasi, tetapi melainkan kebutuhan dasar, hal ini didapatkan peneliti melalui wawancara yang dilakukan

peneliti terhadap guru-guru yang mengajar di SLB TPI Medan dan YPAC Medan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari enam faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Medan, ternyata lima faktor yang berkontribusi dan memiliki nilai korelasi terhadap motivasi menjadi guru SLB yaitu faktor kesabaran, faktor minat mengajar, faktor suka anak-anak, faktor suka membantu orang lain, dan faktor mengamalkan ilmu, sedangkan faktor kebutuhan (gaji) tidak berkontribusi dan tidak memiliki nilai korelasi terhadap motivasi menjadi guru SLB.
2. Dari 47 guru yang diteliti, diketahui 90,68% atau 42 guru menyatakan faktor kesabaran mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB).
3. Dari 47 guru yang diteliti, diketahui 83,16% atau 39 guru menyatakan faktor minat mengajar mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB).
4. Dari 47 guru yang diteliti, diketahui 89,09% atau 42 guru menyatakan faktor suka anak-anak mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB).
5. Dari 47 guru yang diteliti, diketahui 96,09% atau 45 guru menyatakan faktor suka membantu orang lain mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB).
6. Dari 47 guru yang diteliti, diketahui 39,50% atau 18 guru menyatakan faktor kebutuhan (gaji) mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB).
7. Dari 47 guru yang diteliti, diketahui 59,57% atau 28 guru menyatakan faktor mengamalkan ilmu mempengaruhi motivasi mereka

menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Pihak sekolah
Melihat data dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan, faktor mengamalkan ilmu memiliki nilai korelasi yang tinggi diantara keenam faktor yang didapat dari hasil perhitungan analisis regresi, sedangkan ketika melihat hasil persentase dari 47 guru hanya 28 guru yang menyatakan faktor mengamalkan ilmu mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru SLB dikarenakan tidak semua guru yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan PLB dan Psikologi sehingga guru yang memiliki latar belakang pendidikan bukan PLB dan Psikologi menyatakan faktor mengamalkan ilmu bukan faktor yang mempengaruhi motivasi mereka menjadi guru SLB. Melihat hal ini, peneliti menyarankan alangkah lebih baik untuk ke depannya pihak sekolah menerima guru yang memiliki latar belakang pendidikan PLB dan Psikologi untuk menjadi tenaga pengajar di sekolanya, dan untuk guru yang sudah mengajar yang tidak memiliki latar belakang PLB, diberikan pelatihan pendidikan luar biasa sehingga guru-guru tersebut dapat menyalurkan dan mengamalkan ilmu yang mereka miliki secara maksimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Orang tua
Kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedapat mungkin ketika mengetahui anaknya berbeda dari anak normal segera memasukkan anak-anaknya ke sekolah luar biasa, karena di sekolah luar biasa sendiri memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kemampuan anak-anak luar biasa, sehingga anak-anak luar biasa dapat belajar dengan

nyaman tanpa ada perasaan tertekan karena lingkungan sekolah sudah dikondisikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya ketika ingin melakukan penelitian yang sama, diharapkan dapat lebih mendalam lagi ketika melakukan penelitian seperti, menambahkan teori, mencari atau menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru

Sekolah Luar Biasa (SLB) serta menambahkan tempat penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih kaya dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Neny. (2009) Motivasi Menjadi Guru SLB pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian* (diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Aisty, Atmie. (2009, November). Rasanya Menjadi Guru Sekolah Luar Biasa. [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Desember 2011 dari <http://aizholic.blogspot.com/2009/11/rasanya-menjadi-guru-sekolah-luar-biasa.html>.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2002). *Validitas dan Reliabilitas*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Berapa sih Kebutuhan Guru di Indonesia*. (2011, 02 Maret). [on-line]. Diakses pada tanggal 24 Desember 2011 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/02/berapa-sih-kebutuhan-guru-di-indonesia/>.
- Eva. (2010, 6 Oktober). *Kisah Pak Daliman, Spd Guru/Wakil Kepala SDLB Santi Rama*. [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Desember dari www.santirama.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=195&Itemid=79
- Effendi, Dr Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gaji Guru SLB Paling Kecil Rp.4 Juta*. [on-line]. Diakses pada tanggal 06 Maret 2012 dari <http://news.okezone.com/read/2010/02/23/337/306184/2011-gaji-guru-slb-paling-kecil-rp4-juta>
- Hadi, S. (2000). *Metode Research2*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Hanif, Amru El. (2011). Studi Identifikasi Dampak Penggunaan Produk Bermerk *BleckBerry* Pada Remaja SMA Plus Al-Azhar Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi. UMA.
- Harun, Halimah. (2006). Minat, Motivasi dan Kemahiran Menagajar Guru Pelatih. *Jurnal Pendidikan*, 31, 83-96.
- Hanum, Latifah. (2010). Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Pijat Kota Medan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi. UMA.
- Menggantungkan Impian, Masih Bisakah Setinggi Langit?*. [on-line]. Diakses pada tanggal 25 Desember 2012 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/10/menggantungkan-impian-masih-bisakah-setinggi-langit/>.

Rasanya Menjadi Guru Sekolah Luar Biasa. [on-line]. Diakses pada tanggal 24 Nopember 2012 dari <http://aizholic.blogspot.com/2009/11/rasanya-menjadi-guru-sekolah-luar-biasa.html>

Siswa Berkebutuhan Khusus. [on-line]. Diakses pada tanggal 25 Desember 2011 dari http://www.jubilee-jkt.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=14:siswa-berkebutuhan-khusus&catid=1:about-jubilee&Itemid=30

Yamin, Drs. H. Martinis dan Dra. Maisah. (2009). *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP).